

Faktor Penghambat Harmonisasi Masyarakat Banjar pada Budaya Sungai dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Budaya

Fatimah¹, Marini²

¹Program Studi Pendidikan dan Pancasila Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Humaniora, Universitas Sari Mulia

¹fatimah@ulm.ac.id

ABSTRACT

A floating market that is legendary and has the beauty of exotic, beautiful and natural beauty, as if making the river as a cultural heritage of the community in search of the meaning of life. This traditional market on the water, which may be the only one in Indonesia, has become one of the mainstay tourist attractions in Banjarmasin, South Kalimantan. Therefore, this study aims to examine and look for natural phenomena and obstacles in building the harmonization heritage of the Banjarese community to maintain cultural internalization values in the perspective of Citizenship Education based on local wisdom of river culture. This study used a qualitative approach through phenomenological research methods: direct observation, interviews, documentation, and summarizing the completion of work in the field. The results of this study revealed that the inhibiting factors for the development of river cultural heritage in the Banjarese community with the currents of globalization and modernization, the way of life of the younger generation has become materialistic pragmatic, resulting in a very consumptive lifestyle. However, the local government, Banjarese community, and academics, continue to strive to support and uphold the noble values of internalization, with the obligation to involve the younger generation of the community in creating and maintaining local culture through floating markets. The existence of a floating market founded around Siring Tendea in the city of Banjarmasin, which still upholds the values of togetherness, cooperation, hard work, help, kinship, and empathy, produces social values in the formation of civil society, culture in society, and strengthening of the national economy with the help of river tourism icons.

Keywords: *Harmonization Barriers, Citizenship Education, River Culture, Civic Culture*

ABSTRAK

Pasar terapung yang melegenda dan memiliki keindahan-keindahan alam yang eksotis, asri dan alami, seolah menjadikan sungai sebagai warisan budaya masyarakat dalam mencari makna hidup. Pasar tradisional yang mungkin satu-satunya di Indonesia ini menjadi salah satu tempat wisata andalan di kawasan Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mencari fenomena alam dan hambatan dalam membangun pusaka harmonisasi masyarakat Banjar untuk mempertahankan nilai-nilai internalisasi budaya dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal budaya sungai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian fenomenologis: observasi langsung, wawancara, dokumentasi, dan meringkas penyelesaian pekerjaan di lapangan. Hasil penelitian ini mengungkapkan hal-hal sebagai berikut: faktor penghambat perkembangan cagar budaya sungai pada masyarakat Banjar dengan arus globalisasi dan modernisasi saat ini menghasilkan cara hidup generasi muda menjadi materialistis pragmatis, sehingga gaya hidup sangat konsumtif. Namun, pemerintah daerah, masyarakat Banjar dan

akademisi terus berupaya untuk mendukung dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur internalisasi, dengan kewajiban untuk melibatkan generasi muda masyarakat dalam menciptakan dan memelihara budaya daerah melalui pasar terapung. Keberadaan pasar terapung yang didirikan oleh Siring Tende di kota Banjarmasin, yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, kerja sama, kerja keras, tolong-menolong, kekeluargaan, dan empati, menghasilkan nilai-nilai sosial dalam pembentukan masyarakat madani, budaya dalam masyarakat, dan penguatan ekonomi nasional dengan bantuan ikon wisata sungai.

Kata Kunci: Penghambat Harmonisasi, Pendidikan Kewarganegaraan, Budaya Sungai, Budaya Kewarganegaraan

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2022 by the author(s).



Received: April 18, 2022

Revised: April 25, 2022

Accepted: June 27, 2022

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai karakteristik budaya. Hal ini dibuktikan dengan keunikan suku, bahasa, kepercayaan, aturan, kebiasaan, adat istiadat serta standar kehidupan sosialnya. Keunikan ini bisa menjadi sumber perdamaian dan persatuan jika bisa dikelola dengan baik. Seiring dengan hal tersebut, akibat dari globalisasi dapat berdampak kepada permasalahan sosial budaya, misalnya hilangnya budaya asli suatu daerah dan lunturnya rasa kekeluargaan dan gotong royong.

Pasar terapung merupakan salah satu budaya unik dalam masyarakat Indonesia. Kebudayaan mencakup segala sesuatu yang dipahami oleh makhluk di muka bumi sebagai anggota masyarakat yang terimplementasi dalam sifat, perilaku, dan kebiasaan. Selain itu, budaya merupakan saluran dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal tidak berhenti hanya pada etika, tetapi sampai pada norma, tindakan, dan perilaku. Sehingga, kearifan lokal seolah-olah menjadi agama yang membimbing seseorang dalam tindakan dan perbuatan, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia selanjutnya (Wahyu, 2015: 76).

Berbagai faktor penghambat harmonisasi masyarakat Banjar pada budaya sungai dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan berbasis budaya pada penelitian ini dapat dilihat secara eksternal dan internal. Faktor penghambat eksternal berasal dari arus globalisasi dan modernisasi yang sangat mempengaruhi cara hidup generasi muda. Hal ini dapat melunturkan warisan budaya asli daerah. Selain itu, dari dalam masyarakat Banjar sendiri, pelestarian sungai itu sendiri telah diabaikan. Ketidaktahuan penduduk yang membuang sampah ke air sungai telah mengakibatkan pencemaran lingkungan sungai. Sementara itu, faktor penghambat budaya sungai bagi pedagang di pasar terapung sangat dipengaruhi oleh kondisi alam selama proses perdagangan berlangsung.

Penduduk Banjarmasin memanfaatkan sungai tidak hanya sebagai mata air dan tujuan kehidupan. Namun sudah menjadi kebudayaan sungai yang diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya ini mampu membangun masyarakat yang harmonis. Tetapi dengan adanya arus globalisasi dan modernisasi pada saat ini yang

sangat berpengaruh terhadap cara hidup generasi muda. Mereka menjadi generasi yang materialistis pragmatis sehingga dapat melunturkan warisan budaya asli daerah.

Budaya sungai merupakan warisan yang ada sejak zaman Patih Masih dan Patih Kuin yang bertugas mengelola wilayah sungai. Salah satunya adalah transportasi air yang sampai saat ini dipakai untuk berdagang daerah kabupaten Banjar. Pasar terapung ialah pasar dimana para pedagang menjual barang dagangannya di atas perahu kayu bercadik tradisional yang dikenal dengan istilah *jukung* (perahu kecil). Di sini kita bisa membeli berbagai jenis hasil kebun masyarakat Banjar, hasil pertanian, serta barang-barang lainnya seperti berbagai jenis kue, pakaian, ikan tawar, dan produk Banjar lainnya. Berdasarkan sejarah serta karakteristik pasar pada masa lalu, pasar ini pada awalnya merupakan tempat pertukaran hasil hortikultura dan pertanian antarmanusia dan sekarang digunakan sebagai alat tukar.

Pasar terapung dijadikan sebagai tujuan wisata utama Banjarmasin. Ada nilai-nilai budaya luhur yang muncul dalam kehidupan penduduk masyarakat Banjar. Nilai tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat Banjar dan pengunjung yang datang berwisata, yaitu sikap berdasarkan rasa kekeluargaan, gotong royong, dan kerja keras yang terikat dengan alam dan warisan budaya serta publik (Marini, 2020: 187). Salah satu warisan budaya sungai adalah pasar terapung di mana transaksi penjualan dilakukan di atas perahu. Pasar terapung memiliki suasana yang berbeda karena transaksi jual beli berlangsung di atas air sungai dan perahu Banjar.

Pasar terapung ini memiliki waktu penjualan yang berbeda dengan pasar tradisional yang lain karena hanya tersedia pada pagi hari, mulai pukul 06.30-08.00 WITA. Jika jam ini telah berlalu, maka tidak akan ada lagi pedagang pasar terapung di atas perahu Banjar. Sementara itu, pasar terapung buatan beroperasi mulai pukul 15.00-09.00 WITA, jadi para pedagang pasar terapung tinggal dan tidur di atas dagangan tanpa atap dan dinding seperti di rumah. Faktor penghambat harmonisasi ini terletak pada kondisi alam, terkadang hujan deras dan angin kencang dalam perjalanan menuju pasar terapung. Hal ini mengakibatkan pedagang sulit mendayung *jukung*. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya pasar terapung di kota Banjarmasin ini merupakan satu kesatuan dari masa lalu dan tiada lain dari Kerajaan Banjar di masa lampau.

Pasar terapung sebagai wujud budaya masyarakat Banjarmasin, selain sebagai cagar budaya, juga berfungsi sebagai institusi sosial. Pranata sosial adalah suatu bentuk perilaku dan sikap yang berkaitan pada kegiatan pemuasan keinginan khusus yang kompleks dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1987: 113). Institusi sosial berfungsi sebagai: *pertama*, memberikan nasihat kepada masyarakat tentang bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi masalah, paling utama yang berkaitan dengan kebutuhan; *kedua*, menjaga kedaulatan penduduk masyarakat; dan *ketiga*, memberikan rekomendasi kepada penduduk mengenai pelaksanaannya dari skema strata kontrol sosial.

Institusi sosial dapat mendorong toleransi, saling menghargai nilai antara keagamaan, antara suku, dan antara kebudayaan dalam pengembangan struktur penduduk yang lengkap dengan kebahagiaan, ketentraman, dan cinta kasih sayang,

guna terciptanya kerukunan dalam penduduk masyarakat. Ciri-ciri kerukunan dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dalam masyarakat setempat, di mana kerukunan dalam suatu masyarakat merupakan faktor penting dalam membentuk karakter setiap orang yang dapat ikut serta langsung dalam pranata/lembaga sosial itu sendiri. Hakikat pembangunan terletak pada proses perubahan yang berkesinambungan, yaitu kemajuan perubahan dan perbaikan yang harus dicapai ke arah yang lebih baik, dan kemudian memastikannya. Definisi pembangunan sebagai "suatu usaha atau rangkaian pertumbuhan dan perubahan yang direncanakan. Bangsa, negara, dan pemerintah terus berupaya menuju modernitas dalam rangka pembangunan bangsa" (Siagian, 2010: 13).

Generasi muda bangsa Indonesia salah paham bahwa globalisasi banyak didorong dan dipengaruhi oleh budaya asing barat, dan sedikit yang mempertahankan kesenian tradisional agar tidak hilang dari waktu ke waktu. Padahal, bukan hanya kemajuan waktu yang harus disalahkan untuk ini, tetapi keengganan generasi untuk merasakan kemajuan, yang bisa berujung pada matinya budaya. Budaya itu sendiri disingkirkan dan digantikan oleh budaya asing yang belum tentu sesuai dengan jati diri bangsa serta identitas nasional. Kemajuan teknologi dan informasi dapat memberi keleluasaan bagi orang lain untuk menuangkan budaya sendiri ke dalam suatu bangsa. Kebiasaan atau kebudayaan nenek moyang kita tidak cuma dipelajari namun harus didukung secara luas.

Perubahan budaya bisa hilang dan tidak berbekas sama sekali jika generasi penerus tidak menyadari pentingnya melestarikan budaya tersebut. Pasar terapung dianggap sebagai budaya yang usang. Bagi pedagang dianggap tidak mencukupi dari segi pendapatan. Sementara itu, banyak yang melihat transportasi darat lebih efisien daripada harus mendayung perahu. Pada dasarnya, setiap orang akan selalu menciptakan kebiasaan untuk dirinya sendiri. *Habit* (kebiasaan) adalah perilaku diri individu. *Personal* artinya kapabilitas seseorang berbeda dengan kapasitas orang lain. Jadi, setiap orang akan membentuk keahlian khusus untuk dirinya sendiri. Kebiasaan mengacu kepada realitas objektif, artinya seseorang terbiasa melakukan tindakan tersebut dalam gaya hidupnya (Soekanto, 2007: 157). Selain itu, kebiasaan juga digunakan sebagai aturan yang diciptakan oleh pemangku kepentingan dalam menciptakan perilaku.

Perilaku para pedagang dalam kegiatan sehari-harinya dalam berdagang mencerminkan keserasian mereka yang sesungguhnya. Interaksi yang dilakukan pedagang, berdasarkan pola kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Skala perubahan sosial meliputi unsur budaya, baik yang berwujud maupun tidak berwujud (Soekanto, 2007: 262). Masyarakat Banjar dilihat dari filosofinya memiliki prinsip-prinsip moral bagi keluarga. Mereka sangat menantikan tujuan kehidupan masa depan untuk mendapatkan kualitas kekayaan.

Istilah harmonisasi berasal dari bahasa Yunani asal kata *harmonia*, yang berarti terlibat secara harmonis dan tepat. Dalam perspektif psikologis, ini didefinisikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian, aspek alam, perasaan, pikiran, dan tindakan orang, sehingga tidak ada ketegangan yang berlebihan dan dapat membangkitkan cinta, menghasilkan kesatuan yang luhur. Kesatuan berarti menggabungkan berbagai gaya yang beragam menjadi satu kesatuan yang utuh dan harmonis. Pedoman

kehidupan berbangsa dan bernegara yang sarat dengan keinginan untuk melestarikan, melindungi, mempersatukan dan membangun suatu bangsa, mampu mencapai kemajuan yang beradab sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya di dunia. Manifesto budaya *Bhinneka Tunggal Ika*, yang mewakili tekad untuk membentuk kohesi sosial dan inklusi sosial menyiratkan dasar mutualisme dan kerja sama berdasarkan kepentingan bersama dan perasaan kebersamaan.

Adanya proklamasi dan sumpah pemuda, merupakan momentum untuk menyatukan jajaran pulau-pulau di Indonesia menjadi satu bangsa dan negara. Ini tentu saja membentuk suatu sistem masyarakat yang beragam, karena terdiri dari komunitas yang berbeda kebangsaan dan bahasa. Melalui perbedaan tersebut, kita dapat melihat bagaimana sistem sosial budaya di Indonesia bekerja. Nilai yang berbeda-beda di masyarakat Indonesia lahir dari konsep *values* dan *social*. Definisi nilai sosial di antaranya dikemukakan oleh Kliniker. Ia mengemukakan nilai sosial adalah:

Social values as the standards or rule of society. This definition is abroad enough to encompass both the abstract (justice, honesty) and the specific (law and virtues, such as punctuality). Advocates of this definition would see human beings as rule-following animals who basically wish to life harmony with fellow human beings (Kliniker, 1977: 30).

Pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa nilai sosial merupakan seperangkat keyakinan dasar masyarakat yang diakui kebenarannya dan dijadikan sebagai standar dalam bertingkah laku. Nilai sosial berfungsi sebagai acuan dan pedoman dalam bergaul dan bertingkah laku, sehingga tercipta kehidupan yang penuh kasih sayang, tanggung jawab, dan harmonis. Nilai-nilai sosial meliputi cinta, tanggung jawab, dan kehidupan yang harmonis (Raven, 1977: 221). Dari ketiga nilai inti tersebut memiliki beberapa nilai seperti nilai kasih sayang, antara lain nilai tidak mementingkan diri sendiri, tolong menolong, kekeluargaan, setia kawan, dan simpati. Nilai-nilai tanggung jawab meliputi rasa memiliki, disiplin, empati, kasih sayang, kewajiban, dan berkehidupan yang humanis.

Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat multikultural. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pendidikan Kewarganegaraan adalah nama yang diberikan kepada mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan sekolah menengah, serta mata pelajaran wajib dalam kurikulum perguruan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan yang memegang peranan penting dalam pendidikan multikultural mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang secara tegas dan konsisten berkomitmen menjaga NKRI.

Tiga peran Pendidikan Kewarganegaraan menurut (Budimansyah, 2009: 20) terdiri dari: *pertama*, berdasarkan pendekatan *Psycho-Pedagogical Development*. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai program kurikuler di lembaga pendidikan formal (sekolah/ perguruan tinggi) maupun nonformal (luar sekolah), yang berperan sebagai wahana pemuliaan dan pemberdayaan anak dan pemuda sesuai dengan potensinya agar menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). *Kedua*, berdasarkan pendekatan *Socio-Cultural Development*. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai gerakan sosio kultural kewarganegaraan yang berperan sebagai wahana aktualisasi diri warga negara baik secara perorangan maupun

kelompok sesuai dengan hak, kewajiban, dan konteks sosial budayanya, melalui partisipasi aktif secara cerdas dan bertanggungjawab. *Ketiga*, berdasarkan pendekatan *Socio-Political Intervention*. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai program pendidikan politik kebangsaan bagi para penyelenggara negara, anggota, pimpinan organisasi sosial, dan organisasi politik yang dikemas dalam berbagai bentuk pembinaan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*), dan kebajikan kewarganegaraan (*civic disposition*) yang mengacu pada prinsip konseptual pedagogis untuk mengembangkan daya nalar (*state of mind*), bukan wahana indoktrinasi politik, dan sebagai suatu proses pencerdasan.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan, tanggung jawab sipil, dan partisipasi sipil. Aristoteles percaya warga negara yang bertanggungjawab adalah warga negara yang baik, dan warga negara yang baik, adalah warga negara yang mempunyai prioritas atau warga negara yang layak. Empat keutamaan moral adalah; ketabahan (terkait dengan roh, *thumos*), pengendalian diri (terkait dengan nafsu), keadilan (terkait dengan tiga bagian tubuh jiwa manusia), dan kebijaksanaan (terkait dengan akal, *nus*) (Nurmalina, 2008: 45). Karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang, yang terbentuk sebagai hasil asimilasi berbagai kebajikan, keyakinan, dan dijadikan tumpuan dasar untuk pandangan, pemikiran, pandangan, dan tindakan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 3).

Beberapa pengembangan karakter dalam hubungannya dengan kewarganegaraan demokratis, yang harus dimiliki oleh setiap orang: (1) keandalan: suatu yang utuh, sikap jujur, dan setia; (2) rasa hormat-menghormati: seperangkat perilaku menghormati dan menghargai; (3) kewajiban: bentuk sifat, menjadikan individu memiliki keharusan, kedisiplinan dan berusaha yang terbaik; (4) keadilan: suatu bentuk karakter yang tidak suka mengambil keuntungan dari orang lain; (5) kepedulian dan ketertarikan: suatu bentuk karakter yang menentukan sikap hati-hati dan kepedulian seseorang berhubungan dengan orang lain dan kondisi sosial sekitarnya; (6) kewarganegaraan: suatu bentuk budi pekerti yang membuat seseorang mengetahui peraturan perundang-undangan dan menjaga lingkungan (Branson, 2007: 3).

Teori fungsionalisme budaya yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalis, yang berasumsi:

“...bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat dan memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan” (dalam Ihromi, 2006: 59).

Pernyataan di atas dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang baik dalam masyarakat diubah menjadi kebiasaan yang tetap oleh seseorang. Kemudian dijadikan dasar hubungan antar orang tertentu, sehingga tingkah laku atau perbuatan setiap orang dapat diatur dan menimbulkan norma atau aturan. Aturan budaya mengacu pada aturan perilaku atau tindakan yang harus diikuti dalam keadaan

tertentu. Dengan demikian, fungsi kebudayaan bagi manusia sangat besar, yaitu melindungi dirinya dari alam, mengatur hubungan antarmanusia dan sebagai wadah segala perasaan manusia.

Fungsi kebudayaan sebagai alat yaitu menjamin keterbatasan aktivitas manusia. Budaya menurut Malinowski mencakup “...*inherited artifacts, goods, technical processes, ideas, habit, and values*” (Malinowski, 1939). Unsur-unsur penting dari budaya sebuah masyarakat di antaranya adalah sistem ekonomi dan sistem kekerabatan. Kebudayaan suatu masyarakat selalu berkaitan erat dengan kondisi geografisnya. Kota Banjarmasin dikenal sebagai Kota Seribu Sungai karena memang terdapat banyak sungai. Budaya sungai di kota Banjarmasin merupakan produk dari keluwesan dan adaptasi mereka terhadap kehidupan di sepanjang bantaran sungai.

Konteks kehidupan manusia yang sangat dipengaruhi oleh budaya sungai dapat memenuhi berbagai fungsi. Sungai berfungsi sebagai jalur transportasi. Sebelum dibukanya jalur darat, sungai merupakan satu-satunya jalur lalu lintas. Dari segi ekonomi, keadaan fisik lingkungan yang banyak terdapat sungai memudahkan kegiatan ekonomi. Navigasi sungai merupakan sarana transportasi yang diandalkan warga Kalimantan Selatan. Hubungan antartempat atau kontak antar penghuni hanya dapat terjadi melalui saluran air seperti sungai, kanal, danau, perairan pantai, dan selat. Kelima bentuk saluran air tersebut merupakan unsur perairan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari geografi fisik Kalimantan Selatan (Subiyakto, 2005: 6).

Untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan alam, orang memilih cara subsistensi yang berbeda sesuai dengan lingkungan alamnya. Hampir semua aktivitas manusia dilakukan di air sungai, mulai dari pengangkutan barang, pemasaran jual beli dan diakhiri dengan pergerakan penduduk sehari-hari (Nuralang, 2004: 91). Transportasi yang lancar telah mempercepat proses pengiriman barang ke tempat tujuan. Dari segi ekonomi, keberadaan jaringan transportasi memudahkan distribusi barang guna meningkatkan produksi dan konsumsi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Kajian ini mendeskripsikan masyarakat Banjar pada budaya sungai yang memiliki peran budayanya sendiri. Adanya faktor penghambat harmonisasi masyarakat Banjar pada budaya sungai dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan berbasis budaya menjadi tugas yang menantang bagi peneliti. Dalam studi deskriptif kualitatif perlu dideskripsikan dan diinterpretasikan untuk mengungkapkan secara komprehensif dan mendalam.

Pendekatan deskriptif kualitatif terhadap masyarakat Banjar pada budaya sungai penting untuk pengembangan kebijakan, teori, pengetahuan, pelaksanaan pendidikan, stimulasi perilaku, dan pendidikan sosial di masyarakat (McMillan, 2001: 522). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk gambar, bukan angka (Sugiyono, 2012: 9). Penggunaan metode penelitian kualitatif ini mempengaruhi keputusan mengenai lokasi penelitian dan informan. Sampel informan ditentukan secara *purposive sampling* karena informan adalah

anggota masyarakat Banjar yang mempraktikkan budaya sungai pasar terapung. Masyarakat tersebut terdiri dari pedagang, pembeli, tokoh masyarakat, akademisi, serta pemerintah daerah. Penelitian dilakukan pada bulan November 2021 sampai Januari 2022. Adapun pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan, serta keabsahan data dengan melakukan triangulasi data (Miles, 2007: 137).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di Banjarmasin tentunya ada kelompok mayoritas dengan jumlah anggota yang banyak, di sisi lain ada juga kelompok minoritas dengan jumlah anggota yang sedikit. Pada saat yang sama, pengakuan di masyarakat Banjar menjunjung tinggi hak asasi manusia, terutama kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Peta kota Banjarmasin dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

Gambar 1: Peta Kalimantan Selatan



Sumber: krjogja.com (2017)

Suku bangsa di kota Banjarmasin dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

Gambar 2: Grafik Jumlah Penduduk Masyarakat Banjar Berdasarkan Suku Bangsa



Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Suku Banjar merupakan suku asli di Kalimantan Selatan. Orang Banjar yang mendiami kota Banjarmasin adalah sekelompok orang yang berasal dari Kuala Banjar, namun kota Banjarmasin juga memiliki banyak Pahuluhan Banjar dari Banua Anam maupun Banjar dari daerah lain di Kalimantan Selatan (Alfani, 2000: 73).

Bagi warga Banjarmasin, sungai tidak hanya sebagai sumber air, melainkan sebagai identitas diri dan orientasi hidup. Faktor penghambat harmonisasi masyarakat Banjar dalam budaya sungai yang berasal dari dalam (internal) adalah karena rendahnya kesadaran pada masyarakat bahwa sampah rumah tangga tidak boleh dibuang ke sungai. Mereka tidak memahami bahwa sampah dapat mengakibatkan pencemaran limbah. Sementara itu, faktor penghambat bagi pedagang pasar terapung dipengaruhi oleh kondisi alam pada saat proses jual beli.

Tabel 1: Faktor Penghambat Harmonisasi Masyarakat Banjar pada Budaya Sungai dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Budaya

Hasil Penelitian dan Temuan di Lapangan		
Faktor Eksternal	Faktor Internal	Pembahasan Hasil Penelitian
Jalur pewarisan dalam pengembangan harmonisasi masyarakat dari generasi tua ke generasi muda melalui budaya sungai. Budaya asli bangsa secara bertahap akan bergeser. Generasi muda yang tidak memahami budaya asli sangat mudah terpengaruh dan mengikuti budaya baru, meskipun hal ini sangat bertolak belakang dengan karakter bangsa Indonesia yang	Arus globalisasi kini membuat fungsi sungai mulai berubah, sehingga menimbulkan disharmonisasi antara masyarakat dengan budaya sungai yang sejak dahulu fungsi sungai adalah untuk perdagangan, kebutuhan MCK (Mandi, Cuci, Kakus), membuang sampah ke sungai	Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan, tanggung jawab kewarganegaraan dan partisipasi warga negara. Bagian ini membahas warga negara yang bertanggung jawab. Aristoteles mengatakan bahwa warga negara yang bertanggungjawab adalah warga negara yang baik, dan

<p>masih menganut praktik budaya Timur. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk menangkal pengaruh budaya Barat dengan menggali nilai-nilai luhur. Perubahan dan perkembangan dalam masyarakat yang memanasifestasikan aspek dinamisnya, disebabkan oleh kenyataan bahwa warganya saling berhubungan baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Sebelum relasi tersebut mengambil bentuk konkrit, terlebih dahulu akan terjadi proses transisi ke bentuk konkrit yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.</p>	<p>sehingga air sungai digantikan air PDAM, dan sungai juga berfungsi sebagai kendaraan dan permukiman masyarakat Banjar. Budaya sungai sedang mengalami perubahan, kelestarian sungai sendiri juga seolah terabaikan. Ketidaktahuan penduduk bahwa sampah rumah tangga tidak boleh dibuang ke sungai, juga menjadi salah satu faktor pencemaran sungai yang mengakibatkan disharmonisasi, dan belum adanya penegakan peraturan yang tegas dari pemerintah.</p>	<p>warga negara yang baik adalah warga negara yang memiliki kebajikan. (Likona, 1992: 56) menyimpulkan bahwa pembangunan karakter adalah upaya yang disengaja yang membantu untuk memahami, merawat, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Sementara itu, perubahan sosial adalah perubahan dan cara hidup yang dianut, baik karena perubahan kondisi geografis, budaya material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 2007: 263).</p>
--	---	--

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Komunitas pedagang pasar terapung masih mengasimilasi nilai-nilai luhur budaya Banjar yaitu budaya sungai. Namun, generasi muda Banjar memilih pekerjaan di kantor atau supermarket, daripada meneruskan usaha mandiri dan warisan nilai-nilai luhur pasar terapung budaya sungai. Hal tersebut menjadi faktor penghambat yang dapat memudahkan secara turun-temurun nilai-nilai luhur yang telah diwariskan ribuan tahun melalui budaya kearifan lokal.

Menurut Malinowski, untuk memenuhi kebutuhan psikobiologis individu dan menjaga kelangsungan hidup kelompok sosial, individu anggota kelompok sosial harus memenuhi beberapa syarat minimum. Kondisi minimal terdiri dari tujuh kebutuhan dasar, yaitu nutrisi, reproduksi, kenyamanan tubuh, keamanan, relaksasi, pergerakan, dan pertumbuhan (dalam Marzali, 2006: 132). Hal ini terlihat para pedagang pasar terapung yang dipengaruhi oleh kondisi alam dari triangulasi berikut:

Tabel 2: Triangulasi Faktor Penghambat Budaya Sungai bagi Pedagang di Pasar Terapung yang di Pengaruhi oleh Kondisi Alam

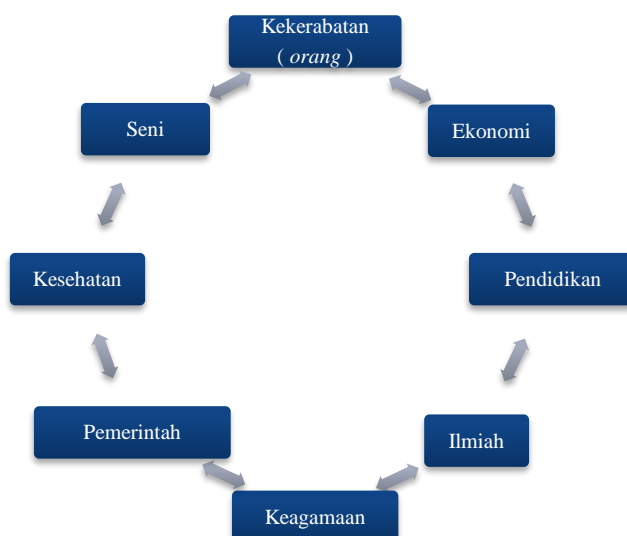
Metode Pengumpulan Data		
Pengamatan	Wawancara	Dokumentasi
Pasar terapung merupakan ciri khas	Kendala tersebut antara lain: (1) Kondisi alam, terkadang hujan deras dalam perjalanan menuju pasar terapung, dan	Kerja sama ini terlihat dalam aktivitas para

<p>kearifan lokal masyarakat Banjar. Kearifan lokal adalah nilai kebanggaan masyarakat penduduk yang disambut dengan perilaku positif manusia terhadap alam dan lingkungan, yang dapat diturunkan dari nilai-nilai internalisasi, nilai keagamaan (religius), adat istiadat, dan nasihat leluhur. Tingkah laku yang lumrah dan banyak dipraktikkan dalam suatu masyarakat secara turun-temurun akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh atau disebut kebudayaan.</p>	<p>cuaca yang kurang mendukung, seperti angin kencang, sehingga sulit mendayung <i>jukung</i> yang digunakan untuk berdagang. (2) Kesehatan, penjual harus tinggal di tempat yang tidak ada rumah atau atap dan dinding untuk melindungi mereka, sehingga mereka harus merasakan angin dan hujan. (3) Pemasukan barang atau barang musiman. (4) Kebersihan, keamanan, dan kenyamanan para pedagang di pasar terapung, dari apapun yang mungkin terjadi, seperti terkena gelombang sungai yang cukup besar memaksa para pedagang untuk berhati-hati dan menjaga keseimbangan <i>jukung</i> mereka. Terutama gelombang sungai di Siring Martapura, cukup besar karena sering dilewati perahu motor/perahu wisata.</p>	<p>pedagang di pasar terapung. Seperti perempuan-perempuan ini, para saudagar bergotong-royong menjaga keseimbangan <i>jukung</i> saat diterjang ombak, dan belasan pedagang <i>jukung</i> ditarik oleh <i>kelotok</i> (perahu motor) saat mereka pulang dan membentur jalan. Mereka juga tidak segan-segan membantu pedagang lain menjual barang dagangan lain.</p>
--	---	--

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Berdasarkan kesimpulan dari penjelasan tabel di atas, maka sejalan dengan pendapat (Aunurrahman, 2010: 7) bahwa kearifan lokal muncul dari proses panjang interiorisasi yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan. Kebudayaan merupakan konduktor dalam aktivitas gerak manusia.

**Gambar 3: Fungsionalisme Skema
 Modal Sosial Harmonisasi Masyarakat Banjar pada Budaya Sungai dalam
 Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Budaya**



Sumber: Olahan Peneliti (2022)

Seperti yang tertera pada Gambar 3, bahwa elemen utama modal sosial pedagang di pasar terapung adalah kepercayaan, norma, timbal balik, dan jaringan (Fatimah, 2001: 130). Nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan dapat menjadi dasar pembentukan kepribadian/karakter warga negara. Karakter adalah kebiasaan yang melekat kuat pada diri seseorang (Palupi, 2007: 17). Kelompok sosial atau bangsa, menjadi jiwa dan watak, yang mencerminkan kualitas mental atau moral, watak, dan perilaku. Karakter, budi pekerti, sikap, atau kebiasaan hidup sehari-hari yang mencerminkan warga negara yang baik, seperti pandangan agama, empati, toleransi, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, demokrasi, pendirian yang kuat, nasionalisme, solidaritas yang kuat, dan sebagainya.

Karakter kewarganegaraan (*citizenship*) (Branson, 2007: 17) mengacu pada sifat-sifat privat dan publik yang diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan demokrasi konstitusional. Kualitas pribadi seperti, disiplin diri, harga diri, penghormatan terhadap martabat setiap orang, serta tanggung jawab moral, adalah kewajiban. Karakter publik tidak kalah penting. Kepedulian kewarganegaraan, kesopanan, penghormatan terhadap peraturan hukum, pemikiran kritis, kesediaan untuk mendengarkan, dan kompromi adalah karakteristik penting dari demokrasi yang sukses.

Gambar 4: Aktivitas Pasar Terapung



Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Aktivitas pasar terapung seperti yang nampak dalam Gambar 4, terbentuk dari kebiasaan masyarakat yang melakukan jual beli di atas perahu (*jukung*). Kebiasaan ini terbentuk dari cara kondisi alam dan kehidupan sosial yang menjadikan sungai sebagai sarana kehidupan yang vital dan tidak dapat dipisahkan. Mereka tidak ingin

pasar terapung dipindahkan ke daratan. Prinsip perjuangan hidup ini akan diwujudkan secara pragmatis dalam kerja keras mencari nafkah keluarga. Adapun pendapatan sebagai aspek sosial ekonomi, masyarakat Banjar dikenal dengan karakter perdagangan yang cukup kuat. Nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan dalam pasar terapung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3: Menghargai Kearifan/Budaya Lokal di Pasar Terapung

No.	Kearifan Lokal/Budaya	Keterangan
1.	Nilai Ekonomi	Pasar terapung merupakan kawasan berdagang, di mana masyarakat Banjar mencari nafkah dan menjalankan kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.
2.	Nilai Ekologis	Proses jual beli para pedagang dan pembeli di sungai dengan menggunakan <i>jukung</i> atau perahu kayu tradisional, menjadikan ramah lingkungan. Selain ramah lingkungan, juga menunjukkan kedekatan masyarakat Banjar dengan alam.
3.	Identitas Budaya	Pasar terapung yang merupakan pasar warisan budaya tradisional ini, turut andil dalam peningkatan perekonomian masyarakat Banjar. Mereka mampu mandiri dalam menciptakan lapangan kerja. Selain itu, dengan masuknya budaya Barat saat ini melalui globalisasi dan modernisasi, generasi muda lebih memilih bekerja di kantor dan toko-toko supermarket. Hal tersebut yang juga akan menjadi salah satu hambatan dalam mewarisi identitas budaya dan nilai budaya sungai yang ada pada masyarakat Banjar.
4.	Wisatawan	Pesona keunikan menjadi magnet wisatawan maupun pengunjung lokal (domestik) dan mancanegara yang datang ke Banjarmasin, khususnya Kalimantan Selatan. Dengan cara ini, pasar terapung tidak hanya menjadi cagar budaya, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan daerah, sehingga kota Banjarmasin menjadikan pasar terapung sebagai <i>icon</i> / simbol pariwisata.

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Nilai loyalitas bisa dilihat dari cara berpikir mereka. Pelestarian nenek moyang atau warisan nenek moyang mereka adalah salah satu kewajiban mereka. Jika pasar terapung digantikan oleh pasar berbasis darat, mereka dianggap tidak mampu mempertahankan apa yang menjadi warisan para pendahulunya. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan budaya, yaitu arus globalisasi, moderalisasi teknologi, dan faktor lingkungan (Rocio, 2015: 56), jika kita melihat pasar terapung secara keseluruhan, maka tidak mengalami perubahan yang begitu signifikan dibandingkan dengan pasar tradisional lainnya yang ada di darat. Pasar terapung cenderung stagnan, bahkan tidak berubah sama sekali. Perubahan budaya dapat hilang dan bahkan kemungkinan tidak terlacak sama sekali jika generasi penerus tidak menyadari pentingnya pelestarian budaya.

SIMPULAN

Faktor penghambat harmonisasi masyarakat Banjar dalam budaya sungai dan hubungannya dengan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis budaya: *pertama*, bersifat eksternal (dari luar) yaitu generasi muda masyarakat Banjar saat ini banyak dipengaruhi oleh globalisasi dan materialisme pragmatis sehingga cara hidupnya sudah mulai berubah. *Kedua*, bersifat internal (dari dalam) yaitu ketidaktahuan penduduk bahwa sampah rumah tangga tidak boleh dibuang ke sungai. Sementara itu, pedagang di pasar terapung sangat dipengaruhi oleh kondisi alam selama proses perdagangan. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya alat kontrol yang diimplementasikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Sementara itu, upaya yang berasal dari pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan ilmuwan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai internalisasi budaya masyarakat Banjar, perlu melibatkan generasi muda.

REFERENSI

- Aunurrahman. (2010). *Pendidikan Multikultural: Menuju Kerukunan Sosial dan Pencegahan Konflik*. Jurnal Pendidikan Umum dan Publikasi Ilmiah Nilai, 2(2).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Bahan Penelitian Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Budimansyah, D. (2009). *Pendidikan Kesadaran Kewarganegaraan Multidimensional*. Bandung: PT Genesindo.
- Branson, M.S. (2007). *Pembinaan Karakter dan Kewarganegaraan Demokratis*. Argentina: Kongres Dunia tentang Pendidikan Kewarganegaraan Buenos Aires.
- Alfani, D. (2000). *Perilaku Orang Banjar dalam Berbagai Tata Pergaulan: Kajian Khusus Watak Berdagang Orang Banjar "Masyarakat Besar Pembangunan Banua Banjar, Kalimantan Selatan"*. Banjarmasin: Depersenibud Kalsel.
- Fatimah. (2001). *Konsep Bekerja dengan Peran Ganda Perempuan: Perjuangan Pedagang Perempuan di Pasar Terapung Muara Ratu, Banjarmasin, Kalimantan Selatan*. Jakarta: Disertasi Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Ihromi. (2006). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kliniker, C. R. (1977). *You and Values Education*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Koentjaraningrat. (1987). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Jambatan.
- krjogja.com. (2017). *Ibukota Lebih Cocok Pindah ke Kalimantan Selatan?*. <https://www.krjogja.com/peristiwa/nasional/ibukota-lebih-cocok-pindah-ke-kalimantan-selatan/>
- Likona. (1992). *Pendidikan Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Malinowski, B. (1939). *The Group and the Individual in Functional Analysis*. American Journal of Sociology, 44(6), 938-964.
- Marini. (2020). *Efforts to Build Inheritance of Community Harmonization through River Cultures in Banjarmasin City*. Published by Atlantis Press. 418, 187-191.
- Marzali, A. (2006). *Kata Pengantar: Metode Etnografi*, dalam James P. Spradley. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Vachana Yogya.

- McMillan, et. al. (2001). *Reserach in Education*. New York: Longman.
- Miles, et. al. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nuralang, A. (2004). *Sungai sebagai Jalur Utama Aktivitas Perekonomian Masyarakat di Kalimantan Selatan*, dalam Gunadi Kasnowihardjo. (2004). *Sungai dan Kehidupan Masyarakat di Kalimantan*. Banjarbaru: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Kalimantan.
- Nurmalina, K., et. al. (2008). *Ilmu Kewarganegaraan*. Laboratorium PKn FIPS UPI Bandung.
- Raven, J. (1977). *Pendidikan, Nilai-Nilai dan Masyarakat: Tujuan Pendidikan, Sifat, dan Pengembangan Kompetensi*. London: HK Lewis & Co.Id.
- Rocio, B.C. et. al. (2015). *Nilai Budaya yang Berbeda dan Cara Revolusi Konflik dalam Hubungan Sebaya: Pengalaman Mahasiswa Hispanik Generasi Pertama*, *Jurnal Ilmu Perilaku Hispanik*. 2015, Jil. 37 (3) sagepub.com/jornalls Permissions.nav DOI: 101177/0739986315591343 hjb.sagepub.com. 365-397.
- Siagian, S. P. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kedelapan Belas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Subiyakto, B. (2005). *Fungsi Integratif Pelayaran Sungai terhadap Perekonomian Kalimantan Selatan pada Masa Dahulu*, dalam Kandil, Edisi 9, Tahun III, Mei-Juli 2005.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2007). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Palupi, L.S. (2007). *Pendidikan Cinta Tanah Air melalui Pendidikan Berlandaskan Nilai-Nilai Budaya: Perspektif Psikologis*. Tidak dipublikasikan.
- Wahyu, et. al. (2015). *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.